



PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA 4.0

Zubairi¹, Almaydza Pratama Abnisa², Musthofa³

¹²³STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia

¹zubairimuzakki@gmail.com

ABSTRACT

The world of Islamic education is changing very quickly, digitalization of education has brought major changes, the classroom is not the only place for learning, but the virtual world can also become a campus. Amid the 4.0 era, several were replaced by artificial intelligence. Because of this rapid change, the teacher's role must be more than teaching, but also managing student learning. Teachers need to be more flexible, creative, interesting, and fun for students. The era of the Industrial Revolution 4.0 was a disruptive era in which a lot of human labor began to be eliminated, and replaced by robot technology. Therefore, the world of education must carry out a revolution by inviting students to want and be able to become creative, broad-minded, and courageous human beings. Students must be equipped with strong character, qualified competence, and, literacy (openness of insight). Therefore a teacher is here to know and identify the needs for the development of Islamic religious education in the current era and must be able to adapt to developments and changes in the current era with high competence so that they arcanopyop and adapt to the 4.0 era.

Keywords: Professional Teachers, Islamic Education, Era 4.0.

PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas khususnya dalam penguasaan bahan ajar, penyusunan rencana pembelajaran, kompetensi dalam penyusunan perangkat nilai dari hasil belajar anak didik, dan pengalaman pendidik dalam mengajar, serta cakrawala keilmuan yang luas dalam pendidikan. Selain itu guru harus memiliki pemahaman yang sangat dalam terhadap kondisi peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi tak hanya dituntut dapat mempunyai penguasaan terhadap keilmuannya, penyusunan bahan pengajaran, metodologi dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru adalah suatu



keharusan di dalam menciptakan sekolah berlandaskan pengetahuan, yakni kemampuan memahami tentang belajar-mengajar, kurikulum, serta pembentukan gaya belajar siswa (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022b). Kemampuan secara profesional (Kompetensi Profesional) dalam hal ini berkaitan erat dengan tugas pokok guru dalam mengajar (Muzakki, 2022).

Proses interaksi atau hubungan timbal balik pendidik dan anak didik atau guru dan siswa sering disebut dengan istilah interaksi dalam proses pembelajaran. Interaksi merupakan proses komunikasi yang terpenting bagi setiap manusia karena dengan komunikasi maka akan tercipta hubungan emosional serta terwujudnya hubungan yang harmonis.

Pada intinya seorang guru yang profesional harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugasnya menjadi orang yang pandai dalam mendidik dan mengajar (Abnisa & Zubairi, 2022). Guru yang profesional adalah pendidik yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Di antara para guru khususnya guru PAI sangat berbeda dengan guru yang lainnya. Guru PAI berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Di samping melakukan kewajibannya sebagai guru agama, guru PAI juga turut serta membentuk karakter kepribadian serta pembinaan *akhlakul karimah* anak didiknya. Kompetensi guru PAI tidak hanya unggul dalam kepribadiannya melainkan keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta amalannya. Seorang guru PAI hendaknya memiliki kemampuan pedagogis mengenai tugas-tugas kependidikan (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022a).

Hakikatnya guru profesional di era 4.0 harus memiliki beberapa kompetensi dalam melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas berdasarkan analisa kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil



keputusan (Zubaidi & Zubairi, 2022). Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk-beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. Menguasai perangkat keterampilan (strategis dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan pekerjaannya (Muzakki & Nurdin, 2022). Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya (Muzakki, 2018). Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya.

Dari sekian banyak kompetensi yang harus dimiliki seorang guru atau pendidik, yang paling penting dari itu semua adalah bahwa seorang guru berperan sebagai agen perubahan dengan bertindak sebagai inovator dalam berbagai aspek yang menyangkut permasalahan di sekolah atau madrasah (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022a). Seorang inovator dapat diidentifikasi sebagai seorang yang ideal, terintegrasi secara personal, memiliki citra diri positif, hormat, terbuka pada hal yang baru, merespon kebutuhan terhadap perubahan secara objektif, dan mengimplementasikan hal baru yang baik, terutama dalam bidang pengembangan teknologi mutakhir saat ini yang sejalan dengan revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris yakni *teacher* yang bermakna guru atau pengajar. Guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengarah kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-álim* (jamaknya ulama), atau *al-mu'allim* yang artinya terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, dan



ahli ilmu. Dengan demikian, guru secara fungsional menunjukkan seorang yang sedang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta keteladanan (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru (Muzakki, Illahi, dkk., 2022). Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. Dalam konteks ini bahwa yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muzakki & Nurdin, 2022). Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru.

B. Guru Profesional dalam Al-Qur'an dan Hadis

Seorang pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karena itu, ia dituntut untuk memiliki banyak kompetensi sebagai pendidik yang profesional (Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan Al-Qur'an juga menyinggung hal tersebut, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nisa./4:58



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam ayat tersebut diketahui bahwa Allah Swt memerintahkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat tersebut terdapat kata *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh melaksanakan sesuatu (Quraish Shihab, h. 335). Dari sini dapat dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin. Termasuk juga guru yang profesional haruslah melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin, supaya mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga melahirkan anak didik yang berpegang teguh pada ajaran agama (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Berdasarkan ayat di atas terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan profesional. Seorang tenaga pendidik yang profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *alhafiz* (dapat menjaga amanah), dan *al-wafiya* (yang merawat sesuatu dengan baik). Seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang efektif (Muzakki, 2018).

Seorang guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam



mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Zubairi & Nurdin, 2022). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ikhlas karena Allah Swt

Di antara perkara yang harus mendapatkan perhatian dan kesungguhan dari jiwa seseorang adalah memurnikan niatnya hanya untuk Allah di dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar /98: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Pada ayat di atas memberikan isyarat bahwa sebagai seorang guru hendaknya berbuat ikhlas dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya kepada peserta didiknya.

2. Berilmu

Seorang guru harus memiliki ilmu karena ilmu yang bermanfaat dan keinginan yang kuat untuk meraihnya adalah kunci kesuksesan seorang manusia. Dengan ilmu, seseorang dapat mengetahui halal dan haram, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, serta adab-adab dan perilaku yang baik. Ilmu adalah hiasan bagi seorang muslim, yang senantiasa dibutuhkan olehnya baik di rumah, sekolah, dan pasar. Ilmu juga dibutuhkan olehnya dalam semua perkara kehidupannya, baik personal maupun sosial masyarakat (Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujādilah/58:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2012).

Pada ayat di atas, menunjukkan perintah untuk meluangkan waktu sebanyak-banyaknya dalam menuntut ilmu di majelis ilmu, karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat.

3. Beramal

Sesungguhnya mempelajari ilmu saja tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi baik dan lurus. Akan tetapi, wajib bagi seorang guru untuk mengamalkan ilmu tersebut, sehingga menjadi teladan yang baik. Menjadikan sisi lahirnya sesuai dengan batinnya. Berkarakter dengan akhlak-akhlak yang mulia seperti menjaga kesucian diri, jujur, ikhlas, amanah, suka menasihati, menyukai kebaikan untuk orang lain, dan memotivasi mereka untuk merealisasikannya.

4. Mengajarkan dan Mendidik

Setelah seorang guru mempelajari ilmu dan mengaplikasikannya, maka kewajiban selanjutnya adalah memberikan nasihat dan bimbingan serta pendidikan kepada para peserta didik untuk mengubah keburukan menjadi kebaikan, sehingga lenyaplah kerusakan dan muncullah kebahagiaan. Karena sebagaimana sebuah pepatah mengatakan "guru itu laksana dokter untuk umat ini". Artinya, peserta didik sangat membutuhkan sosok yang mengarahkan dan memotivasinya kepada kebaikan. Memotivasinya untuk berilmu dan membiasakan dirinya untuk



berkarakter dengan akhlak yang mulia. Membuatnya cinta terhadap penerapan ilmu, membiasakan dirinya untuk berinfak, dan membantunya untuk meraih kemuliaan dan meninggalkan kehinaan.

Sudah seharusnya bagi seorang guru untuk berhati-hati akan bahaya menyembunyikan ilmu dan tidak menjelaskannya kepada orang lain. Seorang guru harus memotivasi orang lain kepada kebaikan dan melaksanakannya, sebaliknya memperingatkan mereka dari keburukan dan pelaksanaannya.

5. Bersabar

Di antara perkara yang harus menghiasi seorang guru adalah karakter sabar, karena adanya keletihan dan tanggung jawab yang berat dalam proses belajar mengajar yang menuntutnya harus berperilaku sabar. Jika ia tidak sabar, maka hal itu akan membuatnya merasa bosan untuk menunaikan tugasnya sebagai guru, yang pada gilirannya akan membuatnya kehilangan motivasi dan antusiasme. Ia juga tidak akan dapat menunaikan kewajiban mengajarnya yang sesuai dengan ekspektasi yang diminta. Sesungguhnya penghulu guru dan teladan umat Islam, yaitu Rasulullah saw telah berperilaku sabar dengan tingkat kesabaran yang sangat tinggi, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah /2:153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

C. Guru Profesional di Era Revolusi Industri 4.0

1. Beradaptasi dengan Teknologi

Dunia berubah amat cepat. Digitalisasi pendidikan membawa perubahan besar. Kini, ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Dunia virtual pun bisa menjadi kampus. Terkait dengan itu



pula, kini di tengah Revolusi Industri 4.0 sejumlah profesi tergantikan oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Karena perubahan yang cepat itu, peran guru harus lebih dari mengajar, tetapi juga mengelola belajar siswa. Guru perlu lebih fleksibel, kreatif, menarik, dan lebih menyenangkan bagi siswa.

Saat ini kita sedang dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 menekankan pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*. Hal tersebut menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital (Krijogja. com, 2019). Perubahan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Guru dituntut untuk mengubah cara pandang pendidikan baik metode pembelajaran maupun konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era disruptif di mana banyak tenaga manusia mulai dihilangkan, digantikan oleh teknologi robot. Oleh karenanya, dunia pendidikan harus melakukan revolusi dengan mengajak para peserta didik agar mau dan mampu menjadi manusia kreatif, berwawasan luas dan berani. Peserta didik harus dibekali dengan karakter yang kuat, kompetensi yang mumpuni dan literate (keterbukaan wawasan). Karakter moral dan karakter kinerja menjadi dasar utama bagi guru dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Beberapa strategi yang dilakukan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu; mengubah pola pikir meskipun sulit dan penuh gejolak; melakukan gerakan sadar literasi; melakukan pelatihan/gerakan guru, karyawan, dan peserta didik berbasis teknologi; melakukan inovasi pembelajaran; memantik untuk menciptakan teknologi sederhana berbasis digital di sekolah. Semua itu diperlukan manajemen waktu dan biaya (manajemen sekolah) yang baik, komitmen semua pihak, pembiasaan penerapan



di kelas, serta saling berkolaborasi. Semua pembaharuan dalam pembelajaran tetap tidak melupakan kearifan lokal dan jati diri bangsa (karakter).

2. Guru Melakukan Inovasi dalam Pembelajaran Modern

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 sebagai berikut:

a. Menjadi guru milenial abad 21

Konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi milenial merupakan penduduk terbesar usia produktif yang memegang peranan penting dalam pembangunan.

Oleh karena itu, guru harus dapat beradaptasi dengan generasi ini dengan memahami karakter mereka sehingga guru dapat mengetahui apa yang diinginkan peserta didik di era 4.0. Memahami karakter generasi Z dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Guru tidak cukup hanya menekankan satu pendekatan saja yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif. Akan tetapi guru juga harus menggunakan pendekatan yang berbasis tindakan nyata di lapangan.

b. Media sosial menjadi bahan dalam proses pembelajaran

Peserta didik di era 4.0 sangat aktif menggunakan jejaring sosial seperti Tik Tok, YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, dan Whatsapp. Jejaring sosial memudahkan pengguna untuk berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru milenial untuk membuat media pembelajaran pada jejaring sosial yang ada. Harapannya siswa tidak hanya menggunakan media sosial untuk *update* status, *upload* foto, dan menari-nari saja namun juga bisa



digunakan untuk membuat tugas pada mata pelajaran dan perkuliahan.

c. Aplikasi Tik Tok

Tik Tok sangat digandrungi generasi Z dan selaras dengan karakteristik siswa, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa. Tik Tok dapat didesain agar siswa menguasai keterampilan berbicara atau retorika yang bertujuan untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain.

d. Instagram

Instagram adalah jaringan sosial yang berbasis di sekitar berbagi gambar dan video lima belas detik sampai enam puluh detik yang dapat diposting ke situs media sosial lainnya. Pihak instagram menyatakan ada sebanyak 95 juta foto dan video yang dipublikasikan ke platformnya setiap hari dengan 4,2 miliar *likes* per harinya. Hal ini dapat diinformasikan kepada siswa untuk mengakses kuis tersebut dan menjadikannya *story* Instagram.

Dengan fitur ini, pembelajaran Sejarah bisa menjadi hiburan dan pengetahuan siswa mengenai Sejarah akan bertambah luas. Pada kompetensi dasar peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara, siswa bisa diberi penugasan untuk meniru karakter pahlawan yang mereka sukai. Siswa harus berpose dan memeragakan foto pahlawan semirip mungkin dengan menunjukkan alasan mengapa memilih pahlawan tersebut.

e. YouTube

YouTube adalah salah satu aplikasi yang memberikan informasi berupa video. Guru dapat memanfaatkan aplikasi YouTube untuk mengunggah video apa saja dan sebanyak apapun jika sudah memiliki akun yang terdaftar. Video yang diunggah juga dapat dilihat oleh seluruh dunia.



YouTube bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mengunggah video pembelajaran sejarah yang interaktif. Sebelum di *upload* ke YouTube, video dapat diedit terlebih dahulu dengan berbagai aplikasi edit video seperti Kinemaster, FilmoraGo, Inshot, dan lain-lain. Guru bisa berkreasi sebanyak mungkin agar tampilan video menarik dan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan guru. Siswa juga dapat diarahkan untuk membuat *Vlog (Video Blogging)* yang sedang digemari oleh generasi milenial saat ini.

Tuntutan profesionalisme pun telah memaksa guru untuk mengembangkan diri melalui kegiatan literasi, berkarya melalui tulisan (publikasi ilmiah) dan berinovasi dengan membuat berbagai alat pelajaran. Perubahan ini memang belum maksimal dan menyeluruh. Akan tetapi, guru-guru pionir ini akan memantik semangat rekan-rekan guru yang lain untuk meningkatkan pula kualitasnya. Iklim yang kondusif mutlak diperlukan dalam hal ini.

Guru berperan penting dalam mengkontekstualkan informasi dan membimbing peserta didik saat diskusi daring. Para guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian juga peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta *team work*, dan empati sosial karena jika tidak maka peran guru dapat digantikan oleh teknologi.

Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam sistem pendidikan berdampak pada peran guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.



Dalam Kemendikbud, menyebutkan, bahwa ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era Revolusi Industri 4.0 ini yaitu *educational competence* atau kompetensi mendidik/pembelajaran berbasis *internet of thing sebagai basic skill*, *competence for technological commercialization* atau kompetensi untuk mendidik siswa memiliki sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa, *competence in globalization* atau dunia tanpa sekat dan tidak gagap terhadap berbagai budaya kompetensi *hybrid* dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*), *competence in future strategies* dalam artian dunia mudah berubah dan berjalan cepat sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya, serta *counselor competence*. Mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stress akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Jadi ketika kita akan memperbaiki mutu pendidikan maka kita harus memperbaiki kualitas guru terlebih dahulu

Di era disrupsi bukan hanya peserta didik, tetapi guru, dan dosen pun juga harus memiliki keterampilan abad 21. Karena tidak mungkin guru dapat melatih keterampilan tersebut kepada peserta didik jika gurunya sendiri belum menguasainya. Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki *soft skill* yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Peran guru sebagai teladan karakter, menebar passion dan inspiratif. Inilah peran yang tak akan dapat digantikan oleh teknologi.

Guru harus mampu membangun *atmosphere* yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, yang meliputi *needs for competence*. Setiap peserta didik butuh merasa bisa, artinya interaksi dalam pembelajaran mampu membuat peserta didik merasa bisa. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan penghargaan atas hasil belajar peserta didik.



Untuk mencapai keterampilan abad 21, tren pembelajaran dan *best practice* juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu atau *blended learning*. *Blended learning* adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. *Blended learning* memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran (Majid dkk., 2022).

Dengan demikian peran guru tidak tergantikan, karena teknologi tidak akan bisa menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta *team work*, dan empati sosial. Teknologi juga tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembentuk karakter peserta didik. Namun guru diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga masalah terkait dengan mutu pendidikan di Indonesia yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain bisa segera kita selesaikan.

Pendidikan pada era 4.0 lebih menekankan pada ekonomi digital, intelegensi artifisial, robot dan data 16, sehingga dunia pendidikan dan pembelajaran mengalami perubahan. Tuntutan di era pendidikan 4.0 ini, guru mendapatkan tantangan untuk mengubah cara pandang dan metode dalam pembelajaran. Guru pada era pendidikan 4.0 ini jika tidak memiliki kualitas, kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni, maka akan tergantikan salah satu fungsinya yaitu dalam mentransfer ilmu pengetahuan.

Adapun hal tersebut merupakan peran guru yang tidak akan dapat digantikan oleh teknologi. Guru harus melatih keterampilan untuk menghadapi era pendidikan 4.0 serta keterampilan yang dikuasai guru akan dapat melatih keterampilan siswa. Adapun guru juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Kebutuhan psikologis siswa tersebut di antaranya seperti *Needs for competence*, *Needs for autonomy*, *Needs for relatedness*, and *Sustainable learning*. Hal demikianlah yang membuat peran guru tak tergantikan oleh teknologi sehebat apapun. Ini



karena teknologi tak dapat menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, empati sosial, dan tim kerja serta pengembangan nilai-nilai karakter. Namun, guru tetaplah diharapkan untuk selalu dapat mengembangkan kompetensi agar menghasilkan pendidikan berkualitas.

Dengan kata lain, guru memiliki tugas lebih dari sekadar mengajar, namun juga mengelola siswa. Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa. Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel. Selain itu, guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai-nilai karakter, dan juga guru merupakan empati sosial untuk siswa.

PENUTUP

Guru profesional dalam bidang pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen pendidikan yang menentukan bagi berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu guru dituntut untuk memperhatikan dan melaksanakan tugasnya dalam mengajar dengan baik. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan kurikulum akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah kualitas kemampuan seorang guru dalam menampilkan dan menerapkan keahlian ilmu yang dimiliki dan pengalamannya sehingga dapat mengantisipasi dinamika kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam dapat dikategorikan dalam dua sisi, yaitu sebagai sistem yang tertutup berdasarkan prinsip dasar yang sudah baku, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Namun disisi lain, juga sebagai sistem yang terbuka, karena harus disesuaikan dengan perubahan sosial yang ada di



masyarakat, sistem ekonomi, sosial budaya, dan teknologi yang sekarang berkembang pesat. Pendidikan Islam harus selalu dikembangkan mengikuti kemajuan zaman agar tidak tertinggal, namun dengan syarat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Era pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah pendidikan 4.0 yang dialamatkan pada kebutuhan masyarakat pada era inovasi. Pada era ini, pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi baru yang akan membantu siswa dalam menghadapi perubahan zaman. Dibutuhkan keterampilan yang berbeda dari era sebelumnya agar peserta didik mampu bersaing di dunia kerja (Zubaidi & Zubairi, 2022).

Era pendidikan 4.0 bukanlah sekadar pendidikan yang mementingkan bagaimana membaca dan menulis saja. Upaya peningkatan SDM dalam revolusi industri 4.0, tidak cukup hanya dengan literasi lama (membaca, menulis, menghitung), perlu adanya literasi baru untuk mencapai modal dasar untuk menghadapi industri 4.0 (Abnisa & Zubairi, 2022). Perlu adanya kurikulum pendidikan yang menghasilkan *output* SDM yang berkompetitif dalam industri 4.0 dengan menguasai literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia

Revolusi Industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Salah satu hal terbesar didalam Revolusi Industri 4.0 adalah *Internet of Things*. IoT (*Internet of Things*) memiliki kemampuan dalam menyambungkan dan memudahkan proses komunikasi antara mesin, perangkat, sensor, dan manusia melalui jaringan internet.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia,



multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital (Zubairi & Nurdin, 2022). Oleh karena itu, terdapat beberapa tahap perkembangan profesional guru yaitu era pra-profesional, era profesional otonom, era profesional kolegal, dan era profesional

Memasuki era revolusi industri 4.0, tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, dengan demikian, hendaknya guru meningkatkan kualifikasi keilmuan dan akademis yang dimilikinya, mengubah kearifan dan kebijaksanaan yang masih bertumpu pada pola-pola klasik, memperbaiki sikap dan tingkah laku yang selama ini dilakukannya dihadapan peserta didik, dan melek akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat

REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81.
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMIS DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÀNG MADURA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177–194.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu*



- Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Art. 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>
- Zubairi, Z. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 93–106.
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022a). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371.
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022b). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>



- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81.
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÂNG MADURA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177–194.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Art. 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>
- Zubairi, Z. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 93–106.



- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022a). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371.
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022b). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>